

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak sangat rentan terinfeksi *Tuberculosis* (TB) terutama yang kontak erat dengan pasien TB terkonfirmasi bakteriologis dan anak juga lebih beresiko untuk menderita TB berat seperti TB milier (TB diseminata) dan TB meningitis (Kemenkes RI, 2016). Pengobatan Pencegahan Isoniazid (PP INH) merupakan pengobatan yang diberikan kepada kontak yang terbukti tidak sakit TB. Tujuan pemberian PP INH adalah untuk menurunkan beban TB pada anak. Sekitar 50-60% anak yang tinggal dengan pasien TB paru dewasa dengan Bakteri Tahan Asam (BTA) sputum positif akan terinfeksi TB dan kira-kira 10% dari jumlah tersebut akan mengalami sakit TB. (Kemenkes RI, 2016)

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas profilaksis TB dengan rejimen isoniazid, namun hanya sedikit yang melibatkan populasi anak-anak dan balita. Sebagian penelitian yang mengikutsertakan balita menemukan rendahnya kepatuhan terhadap saran profilaksis (21-58%) sehingga jumlah bayi yang mengalami komplikasi dan kematian akibat TB juga meningkat (Sunita, 2018)

Incidence rate TB di Indonesia menempati peringkat ketiga di dunia, yaitu 845 ribu /tahun (WHO, 2019). Kasus TB anak (0-14 tahun) di Jawa Timur menempati peringkat ke 4 sebanyak 3.655 kasus TB di bawah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta (Dinkes Jatim, 2019). Data dari Dinas

kesehatan Jember tahun 2020 menunjukkan pada tahun 2019 terdapat 344 anak-anak yang mendapatkan PP INH dan yang menyelesaikan pengobatan sampai tuntas 263 anak. Berdasarkan data tersebut didapatkan tingkat keberhasilan PP INH yakni sebesar 76,5%. Pencapaian tersebut masih belum memenuhi target yaitu 100% (Dinkes Jember, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukorambi, didapatkan data bahwa pada tahun 2018 terdapat 11 anak yang mendapatkan PP INH, namun hanya 5 anak saja yang menyelesaikan pengobatan, berdasarkan data di atas didapatkan persentase keberhasilan PP INH di Puskesmas Sukorambi sebesar 45,5%. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab program TB, pelaksanaan PP INH masih belum terlaksana dengan baik. Hal ini disebabkan karena beberapa kader TB belum bisa berperan aktif dalam pemantauan PP INH pada anak.

Kepatuhan anak dalam menelan obat merupakan faktor penting dalam keberhasilan suatu pengobatan. Ketidakepatuhan penderita TB paru merupakan penyebab terpenting kegagalan pengobatan TB yang menjadi hambatan untuk mencapai kesembuhan. Pengobatan TB paru yang lama sering membuat anak bosan dan menimbulkan ketidakepatuhan anak dalam menyelesaikan pengobatan (Pasek, 2013).

Ketidakepatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita TB, sehingga akan meningkatkan risiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita TB dengan BTA yang resisten dengan pengobatan standar. Anak yang resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di

masyarakat. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit TB di Indonesia serta memperberat beban pemerintah (Depkes RI, 2015).

WHO menerapkan Strategi DOTS (Directly Observed Therapy Short Course) atau pengobatan jangka pendek dengan pengawas langsung. Pengawasan ini dilakukan oleh Pengawas Menelan Obat (PMO), yang bertugas untuk mendampingi anak dalam menjalani pengobatan sampai tuntas. Seorang anggota keluarga atau petugas kesehatan yang mudah terjangkau oleh anak TBC dapat memainkan peranan sebagai PMO. Peran PMO memang sangat dibutuhkan bagi penderita TB paru yang dapat menghindari penderita dari kejadian *Drop Out* dan dapat meningkatkan kepatuhan penderita dalam berobat dan meminum obatnya tanpa terputus sampai penderita dikatakan sembuh (Depkes RI, 2011).

Pelaksanaan strategi DOTS di masyarakat melibatkan peran petugas kesehatan, keluarga, dan kader komunitas yang telah mengikuti pelatihan (WHO, 2014). Kader TB memiliki peran sangat penting dalam memberi pendampingan di masyarakat (Islam, 2013). PMO dapat berasal dari kader kesehatan, guru, anggota PPTI, PKK atau tokoh masyarakat lainnya atau anggota keluarga (Permenkes, 2016). Peran kader dalam pengendalian TB di wilayahnya menjadi PMO hingga koordinator PMO (Perry and Zulliger, 2012).

Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikannya dalam bentuk penelitian kuantitatif dengan judul “Hubungan Peran kader Tuberkulosis Sebagai Pengawas Menelan Obat

(PMO) dengan Kepatuhan Pengobatan Pencegahan Isoniazid (PP INH) pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember”.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Usia anak merupakan usia yang sangat rawan terhadap penularan penyakit TB. Sesuai dengan petunjuk teknis manajemen dan tata laksana TB pada anak tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia perlu dilakukan inisiasi profilaksis TB (PP INH) pada semua anak yang kontak dengan pasien TB yang bukan resisten terhadap obat anti TB serta berusia kurang dari 5 tahun. Namun saat ini, kepatuhan terhadap saran profilaksis masih rendah sehingga jumlah anak yang mengalami komplikasi dan kematian akibat TB juga meningkat. Untuk mengatasi masalah ketidakpatuhan tersebut perlu diterapkan strategi DOTS.

Pelaksanaan strategi DOTS di masyarakat melibatkan peran petugas kesehatan, keluarga, dan kader komunitas yang telah mengikuti pelatihan Kader TB memiliki peran sebagai pemberi penyuluhan terkait penyakit TB, membantu menemukan orang yang dicurigai sakit TB dan penderita TB, membantu puskesmas dalam membimbing dan memotivasi PMO untuk selalu melakukan pengawasan menelan obat, menjadi koordinator PMO, dan jika anak tidak memiliki PMO maka kader bisa menjadi PMO. Pelaksanaan peran ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap PP INH.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan pernyataan masalah diatas maka dapat ditarik pertanyaan penelitian berupa :

- a. Bagaimana peran kader Tuberkulosis sebagai PMO di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana kepatuhan PP INH pada anak di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember?
- c. Apakah ada hubungan peran kader tuberkulosis sebagai PMO dengan kepatuhan PP INH pada anak di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan peran kader tuberkulosis sebagai PMO dengan kepatuhan PP INH pada anak usia dibawah 5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi peran kader TB sebagai PMO di wilayah kerja puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan PP INH pada anak di wilayah kerja puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember.

- c. Menganalisis hubungan peran kader TB sebagai PMO dengan kepatuhan PP INH pada anak di wilayah kerja puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Masyarakat

Sebagai informasi dan edukasi bagi masyarakat tentang kepatuhan PP INH pada anak, sehingga dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan.

2. Perawat

Dapat memberikan kontribusi positif bagi perawat, khususnya perawat di puskesmas yang menjadi penanggung jawab program TB untuk meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan PP INH pada anak di wilayah kerja masing-masing.

3. Puskesmas

Dapat digunakan sebagai dasar informasi capaian kepatuhan PP INH pada anak sebagaimana ditargetkan oleh pemerintah, serta sebagai bahan acuan dalam mengembangkan dan meningkatkan pencapaian program pengendalian TB terutama dalam meningkatkan kepatuhan PP INH pada anak.

4. Dinas Kesehatan

- a. Dapat memberikan informasi kepada institusi kesehatan tentang hubungan peran kader TB sebagai PMO dengan kepatuhan PP INH pada anak di wilayah kerja puskesmas Sukorambi Kabupaten Jember.

b. Sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan program penanggulangan TB di Puskesmas Kabupaten Jember agar target keberhasilan PP INH pada anak dapat tercapai.

5. Institusi Pendidikan

Dapat memberikan informasi kepada perawat dalam pembelajaran terkait dengan peran PMO terhadap kepatuhan pengobatan TB.

6. Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dengan mengembangkan berbagai metode dan pendekatan dalam penelitian terkait kepatuhan PP INH pada anak.

